

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir, membantu dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik, serta mengembangkan keterampilan, seperti keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara.

Ada 6 aspek perkembangan anak yang sangat perlu dioptimalkan oleh pendidik yaitu aspek perkembangan fisik motorik, sosial emosional, seni, kognitif, nilai-nilai moral agama, dan perkembangan bahasa anak. Bahasa yaitu alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis merupakan bagian penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa seseorang.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus ada dan harus segera dikuasi oleh siswa usia dini yaitu keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting. Membaca bisa memberikan kemampuan untuk memperoleh informasi, kreativitas, dan meningkatkan imajinasi. Hakikat pada membaca adalah pemahaman artinya kegiatan membaca tidak akan memperoleh hasil apabila tidak sesuai pemahaman (Fatmasari & Fitriyah, 2018).

Dari beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak dapat belajar membaca

mulai dari umur 4 tahun yaitu dengan mengenalkan huruf atau angka melalui gambar. Namun, ada juga beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam membaca. Hal ini di akibatkan dari beberapa faktor yaitu seperti faktor genetik, masalah kesehatan serta kurangnya bimbingan atau sistem pengajaran yang baik bagi anak (Nuraini & Hera, 2022).

Ketika anak masuk jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca sangat penting untuk memperoleh pengetahuan. Untuk menjadi pembaca yang baik, siswa membutuhkan keterampilan membaca yang baik pula. Keterampilan membaca tersebut bisa diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Aisyah et al., 2021). Dengan membaca anak dapat memahami kata dan kalimat pada bacaan.

Menurut (Kurniawati, 2020), Peran yang penting dalam perkembangan bahasa serta kemampuan membaca pada anak adalah orang tua. Karena orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Anak memiliki kemampuan membaca yang baik dan memadai jika mendapatkan motivasi dan dorongan dari orang tua. Maka dari itu dukungan dari orang tua sangat berpengaruh untuk anak dapat berkembang lebih baik.

Keterampilan membaca siswa diharapkan harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa, khususnya di kelas rendah atau kelas 1. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan mereka. Siswa kelas 1 masih

memiliki jiwa aktif dalam bermain sehingga sangat diperlukan suasana belajar yang menyenangkan (Pramesti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul kota Probolinggo masih ada yang mengalami keterlambatan dalam membaca, seperti mengeja terbata-bata, kesulitan dalam mengenali huruf, dan menyusun huruf menjadi sebuah kata dan kata menjadi kalimat. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang maksimal.

Kesulitan belajar membaca merupakan suatu permasalahan khusus yang di hadapi siswa dalam belajar, baik dalam satu atau beberapa bahasa membaca, mengeja, dan menulis. Seorang anak yang mengalami kesulitan membaca akan berdampak pada pemahaman huruf dan bentuk dalam sebuah kata. Selain itu bagi anak yang mengalami gangguan membaca akan berdampak atau berpengaruh juga kepada pembelajaran yang lain.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran terdapat 4 komponen yaitu : tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru harus memperhatikan keempat komponen tersebut dalam menentukan media atau metode serta pendekatan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang tepat atau efektif bagi anak tingkat dasar. Model pembelajaran adalah suatu rancangan yang disusun untuk memulai pembelajaran. Yang didalamnya termasuk tujuan dan tahap-tahap dalam proses pembelajaran. Agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru menerapkan metode penerangan atau penuturan secara lisan, sehingga

membuat siswa bosan dan kurang aktif dalam belajar membaca. Pengajaran dengan menggunakan metode konvensional atau metode tradisional ini tidak salah. Namun guru juga perlu menggunakan metode yang bervariasi dan menyenangkan agar pembelajaran membaca tidak membosankan (Syakir, 2020).

Kemampuan anak untuk mengenal kata saat membaca tergantung dari cara pengajaran dan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru, karena peran guru dalam proses pembelajaran membaca sangat penting. Oleh karena itu, perlu adanya metode atau model pembelajaran yang menarik seperti Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik). Model pembelajaran *phonics* adalah salah satu cara untuk memperbaiki keefektifitasan pembelajaran membaca di sekolah dasar. Model pembelajaran *phonics* yaitu cara untuk mengenalkan huruf-huruf dengan bunyi dalam bahasa tertentu (Ruhaena, 2018).

Pada awal abad ke-20, model pembelajaran *phonics* mulai dikembangkan sebagai alternatif untuk metode pengenalan kata secara visual dan mereka dapat membaca kata-kata yang belum dikenal dengan lebih efektif. Sejak itu, metode *phonics* semakin banyak di gunakan di sekolah dasar diseluruh dunia. Banyak studi yang menunjukkan hasil yang positif dari meneliti penggunaan model pembelajaran ini. Namun, terkadang metode *phonics* ini tidak selalu efektif dalam pembelajaran tertentu, tergantung pada pengajaran guru dan motivasi siswa.

Dalam *phonics*, terdapat tahapan yang dimulai dari tahapan pengenalan bunyi, lalu pengenalan bunyi tunggal dan bunyi rangkap, dan berakhir dengan aktifitas penggabungan bunyi huruf (*blending*) menjadi kata. Metode *phonics* terbagi menjadi 2 pengajaran yaitu : *analytic phonics dan synthetic phonics*.

*analytic phonics* adalah menganalisis suara atau bunyi dari sebuah kata dari huruf huruf yang terpisah. *Synthetic phonics* adalah memperkenalkan bunyi huruf terlebih dahulu lalu disusun menjadi sebuah kata (Ningrum, 2020).

Menurut hasil penelitian dari (Dwiastuti, 2018), Metode yang sering digunakan oleh guru adalah guru menuliskan huruf di papan dengan menyebutkan nama huruf tersebut, kemudian siswa diberi tugas untuk menyalin huruf tersebut di buku kotaknya masing-masing. Metode ini membuat siswa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar. Dengan adanya model pembelajaran *phonics* bisa menjadi cara alternatif untuk anak dapat aktif pada proses pembelajaran membaca. Karena model pembelajaran ini mengenalkan huruf dengan bunyi pada huruf tersebut secara multisensori.

Pendekatan multisensori yang digunakan dalam model pembelajaran *Phonics* dapat membantu siswa dalam mengingat huruf karena anak belajar melalui lebih dari satu alat indra, yakni visual, auditori dan kinestetik secara bersamaan. Masuknya informasi melalui beberapa indra, merupakan suatu metode untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, berdasarkan bagaimana cara penerimaan informasi oleh otak (Nurjanah, 2018).

*Phonics* (Fonik) merupakan suatu metode untuk mengajarkan huruf pada anak dengan cara mengajarkan bunyi huruf melalui cara yang menyenangkan dan dengan pemberian stimulasi pada seluruh indera sehingga dapat memfasilitasi setiap gaya belajar peserta didik baik secara visual, auditori, dan kinestetik. Pembelajaran melalui metode ini akan sangat memotivasi anak. instruksi *phonics* mengajarkan anak bahwa adanya hubungan antara huruf dari bahasa tertulis dan

suara individu (bunyi) dari bahasa lisan. Metode bunyi (*phonics method*) merupakan suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata. Misalnya bunyi huruf “B” seperti “Beh”, bunyi huruf “D” seperti “Ndeh” atau Huruf “A” untuk kata “Ayam”.

Dengan menerapkan model pembelajaran akan sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam model pembelajaran ini peneliti menggunakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Bab 1 tentang (Bunyi apa ?).

Ada beberapa peneliti yang meneliti metode *phonics* terhadap kemampuan membaca siswa, seperti: Pengaruh *Phonics Method* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonatan oleh (Puspitasari et al., 2018), Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD oleh (Pramesti, 2019), Metode *Jolly Phonics* sebagai Alternatif Stimulasi Kesiapan Membaca Anak Usia Dini oleh (Dwiastuti, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Phonics* (Fonik) terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti perlumenentukan pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Phonics* (Fonik) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar?

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan yang penulis teliti dari beberapa studi tentang judul skripsi ini, maka penulis mengemukakan hipotesisnya yaitu:

- a) Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) Terhadap Kemampuan Membaca siswa kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo.

- b) Hipotesis Kerja ( $H_o$ )

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) Terhadap Kemampuan Membaca siswa kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan di atas, maka tujuan yang ingindicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *phonics* dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa ditingkat dasar.

## E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian penelitian ini yaitu:

1. Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik) sangat berpengaruh, karena model pembelajaran ini dapat mempercepat kemampuan membaca yang lebih baik, sehingga siswa dapat mencapai kemampuan membaca dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan asumsi diatas harus diuji melalui penelitian yang sistematis dan akurat. Maka dengan ini penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *phonics* (Fonik) terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo, agar asumsi diatas dapat dikatakan Valid atau benar.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya presepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dipertegasakan dengan peristilahan tentang pengaruh model pembelajaran *Phonics* (Fonik) terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 di SDN Jrebeng Kidul Kota Probolinggo, yaitu:

- a. Variabel bebas/ Model Pembelajaran *Phonics* (Fonik)

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. *Phonics* (Fonik) adalah model mengajar membaca dengan menggunakan konsep-konsep fonetik sederhana. Anak-anak belajar nama dan



bunyi huruf alfabet terlebih dahulu, lalu merangkum huruf-huruf tersebut untuk membentuk kata-kata. Model pembelajaran *Phonics* (Fonik) fokus pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.

b. Variabel terikat/ kemampuan membaca siswa

Membaca bukan hanya membunyikan huruf-huruf, tapi juga memberi makna pada tulisan. Pembelajaran membaca pada anak harus bertolak dari konteks yang mudah dipahami, termasuk penggunaan bahasa dan gambar. Kemampuan membaca anak berawal dari kemampuan mendengarkan dengan benar. Anak harus mengenali huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi, serta memahami makna dari tulisan yang dibaca (Soetopo, 2018).